



## FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE BALITA DI SEKITAR TPS BANARAN KAMPUS UNNES

Yulianto Wijaya ✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*

**Children-under-five diarrhea Risk factors  
TPS Banaran**

### Abstrak

Balita rata-rata terkena diare 3–4 kali per tahun dan dapat meninggal bila disertai dehidrasi tanpa penanganan yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran-UNNES. Penelitian ini menggunakan pendekatan case control. Populasi penelitian meliputi seluruh balita di wilayah sasaran berjumlah 51 anak. Sampel penelitian terdiri atas sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1:1. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, fly grill, dan roll meter. Hasil analisis hubungan tiap variabel bebas dengan kejadian diare sebagai berikut: (1) Tingkat pengetahuan ibu ( $p=0,001$ ,  $OR=16$ ); (2) Jenis pekerjaan ibu ( $p=0,451$ ); (3) Umur ibu ( $p=0,091$ ); (4) Riwayat pemberian ASI ( $p=0,001$ ,  $OR=28,5$ ); (5) Kebiasaan ibu mencuci tangan ( $p=0,001$ ,  $OR=16$ ); (6) Jenis SAB ( $p=1$ ); (7) Jarak SAB ke TPS ( $p=1$ ); (8) Jenis jamban ( $p<0,001$ ,  $OR=9,33$ ); (9) Jenis lantai rumah ( $p=0,340$ ); (10) Kepadatan lalat ( $p=0,004$ ,  $OR=9,33$ ). Simpulan dari penelitian ini, faktor risiko diare balita di wilayah sasaran meliputi variabel tingkat pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI, kebiasaan ibu mencuci tangan, jenis jamban, dan kepadatan lalat. Faktor yang bukan merupakan risiko diare adalah jenis pekerjaan ibu, umur ibu, jenis SAB, jarak SAB ke TPS, dan jenis lantai rumah. Saran kepada pihak masyarakat sasaran, Puskesmas Sekaran, dan pihak UNNES agar berpartisipasi aktif dalam upaya menurunkan kejadian diare balita di wilayah Kelurahan Sekaran Kota Semarang.

### Abstract

*The children-under-five can get diarrhea 3-4 times a year in average and can die if it is along with dehydration without an exact treatment. The purpose of this study was to find out the risk factors related to diarrhea cases to children-under-five live in around TPS Banaran-Unnes. This study used a case-control approach. The population of the study included all children-under-five in target area amounting to 51 children. This sample study consisted of case samples and controlled samples with ration 1:1. The research instruments were questionnaire, fly grill, and roll meter. The analysis result of each independent variables connection with diarrhea cases as follows: (1) Mother's knowledge level ( $p = 0.001$ ,  $OR = 16$ ), (2) Mother's job type ( $p = 0.451$ ), (3) Mother's age ( $p = 0.091$ ), (4) Breastfeeding history ( $p = 0.001$ ,  $OR = 28.5$ ), (5) Mother's habit of washing hands ( $p = 0.001$ ,  $OR = 16$ ), (6) SAB Ttype ( $p = 1$ ), (7) Distance of SAB to TPS ( $p = 1$ ), (8) Toilet type ( $p < 0.001$ ,  $OR = 9.33$ ), (9) Floor type ( $p = 0.340$ ); (10) Fly density ( $p = 0.004$ ,  $OR = 9.33$ ). The conclusion of this study were the risk factors related to diarrhea cases to children-under-five in target area, included mother's knowledge level, breastfeeding history, mother's habit of washing hands, toilet type, and fly density variables. The rest variables were not the factors which caused diarrhea cases, namely mother's job type, mother's age, SAB type, distance of SAB to TPS, and floor type. Suggestion for the target community, Sekaran Public Health Center (Puskesmas), and Unnes was that they should participate actively in reducing diarrhea cases to children-under-five in Sekaran Village, Semarang.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Menurut data WHO tahun 2008, diare merupakan penyebab pertama kematian balita di dunia. Penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh negara. Semua kelompok usia bisa terkena diare, tetapi penyakit diare dalam tingkat berat dengan risiko kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan balita. Di negara berkembang, anak-anak balita mengalami rata-rata 3 - 4 kali diare per tahun bahkan lebih (Wulandari, 2009).

Di Indonesia, diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama, hal ini dikarenakan masih tingginya angka morbiditas diare yang menimbulkan banyak mortalitas terutama pada balita. Angka morbiditas diare di Indonesia sekitar 200 - 400 kejadian per 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian diare per tahun, sebagian besar (70% - 80%) dari penderita ini adalah balita (Sudaryat, 2007).

Data Dinkes Provinsi Jawa Tengah (2009) menunjukkan bahwa jumlah kasus diare di Jawa Tengah berdasarkan laporan puskesmas dan data dari kader kesehatan sebanyak 566.695 penderita, jumlah kematian sebanyak 57 orang (CFR=0,010). Sedangkan kasus diare balita yang dilaporkan sebanyak 247.159 balita (Dinkesprov Jawa Tengah, 2010).

Bila dilihat dari data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2010, penyakit diare merupakan 10 besar penyakit tahunan di Kota Semarang dengan jumlah kasus sebanyak 34.593 penderita dan 10.251 penderita diantaranya berusia balita. Salah satu Puskesmas yang cukup tinggi angka kejadian diarenya adalah Puskesmas Sekaran dengan jumlah penderita diare tahun 2010 sebesar 462 penderita per 6.345 orang, 146 penderita diantaranya adalah balita dan 75 balita penderita bertempat tinggal di daerah Banaran. Jumlah standar adalah 25/ 1000 penduduk tanpa diare pada balita (DKK Semarang, 2011).

Faktor yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita yaitu faktor *agent*, penjamu (*host*), lingkungan, pelayanan kesehatan, dan perilaku. Faktor penjamu yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare, diantaranya tidak diberikannya ASI (Air Susu Ibu) eksklusif, kurang gizi, munculnya penyakit infeksius, keturunan, dan *imunodefisiensi*. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana air bersih, adanya vektor, penanganan sampah, dan pembuangan tinja. Faktor-faktor tersebut akan berinteraksi

dengan perilaku manusia dan kualitas pelayanan kesehatan sehingga berpotensi menyebabkan diare (Sudaryat, 2007; Kumala, 2011).

Hasil survei dan wawancara awal pada tanggal 25 Oktober 2011 terhadap 10 rumah warga secara acak yang berlokasi di dekat TPS Banaran (lokasi pembuangan akhir sampah di UNNES) di daerah Banaran, didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 responden mengatakan bahwa balita mereka pernah mengalami diare selama enam bulan terakhir. Selain itu, di sekitar TPS Banaran banyak terlihat lalat beterbangan dengan angka kepadatan lalat pada bagian terluar TPS berjumlah 18 (kategori tinggi). Berdasarkan data hasil survei Tim Konservasi UNNES pada tanggal 28 Desember 2010 tentang volume sampah per hari yang dihasilkan oleh UNNES di dapatkan hasil bahwa mayoritas sampah yang dihasilkan adalah sampah organik. Volume sampah ini dalam satu hari dapat menghasilkan sampah lebih dari 20 m<sup>3</sup>, yang mana 95% komposisi sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik dan sisanya 5% sampah an-organik. Sebagian besar sampah tersebut dibuang ke TPS Banaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dinilai perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang bertempat tinggal disekitar TPS Banaran Kampus Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut dikarenakan tema ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama pada banyaknya faktor risiko yang akan diteliti dan keberadaan TPS Banaran yang menjadi nilai pembeda dengan penelitian terdahulu. Adapun judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah, “Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita yang Tinggal Di Sekitar TPS Banaran-Kampus Universitas Negeri Semarang.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran-UNNES.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *case control* yang bersifat *retrospektif* (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu, jenis pekerjaan ibu, umur ibu, riwayat pemberian ASI, kebiasaan cuci tangan, sumber SAB, jarak SAB ke TPS, jenis jamban, jenis lantai rumah, dan kepadatan lalat. Sedangkan variabel terikat dalam

penelitian ini adalah kejadian diare pada balita (< 5 tahun). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tinggal di Banaran (RW IV) Kelurahan Sekaran Kota Semarang dan tercatat pada data Posyandu Banaran tahun 2011 yaitu berjumlah 51 orang. Sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh dari populasi (sampel jenuh/ *total sampling*). Adapun untuk sampelnya digunakan perbandingan 1 : 1 antara sampel kasus dan sampel kontrol, masing-masing sebesar 20 orang.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner, *fly grill*, dan meteran gulung. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner sebagai panduannya. Teknik analisa yang digunakan adalah analisa univariat untuk mendapatkan gambaran awal mengenai keadaan umum responden. Sedangkan untuk analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 40 responden (ibu-ibu balita) yang mana masing-masing 20 orang pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan asal RT maka diketahui frekuensi responden terbesar adalah bertempat tinggal di RT 2 sejumlah 12 responden (30,0%), sedangkan yang paling sedikit berdasarkan kriteria yang sama adalah 1 responden (2,5%) yang bertempat tinggal di RT 5. Sebesar 34 responden (85,0%) menyatakan telah memberikan imunisasi campak pada balitanya, sedangkan 6 responden (15,0%) menyatakan belum memberikan imunisasi campak pada balitanya. Responden terbesar berpendidikan

Tabel 1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Diare Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kasus		Kontrol		<i>p Value</i>	OR	CI
	Σ	%	Σ	%			
Cukup	16	80	4	20	0,001	16	3,39-75,34
Baik	4	20	16	80			
Total	20	100	20	100			

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Pekerjaan Ibu dengan Diare pada Balita

Jenis Pekerjaan Ibu	Kasus		Kontrol		<i>p Value</i>
	Σ	%	Σ	%	
Tidak Bekerja/ RT	6	30	3	15	0,451
Bekerja	14	70	17	85	
Total	20	100	20	100	

SMA yaitu berjumlah 20 orang (50,0%), sedangkan jumlah responden terkecil berjumlah 2 orang (5,0%) yang termasuk kriteria tidak bersekolah atau tidak tamat SD. Sebagian besar yaitu 38 responden (95,0%) dari responden memiliki SAB dengan jarak dari jamban Jarak ≥ 10 meter. Sedangkan responden sisanya (5,0%) memiliki jamban dengan jarak dari SAB kurang dari 10 meter.

Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Dengan nilai OR sebesar 16 maka diketahui bahwa risiko terkena diare pada balita dengan tingkat pengetahuan ibu kategori cukup 16 kali lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu kategori baik. Hasil ini selaras dengan penelitian Sintamurniwaty (2006), tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat pengetahuan ibu, dimana ibu yang memiliki pendidikan masih rendah berisiko 2,03 kali lebih besar dapat mempengaruhi terjadinya diare pada balita dibandingkan yang memiliki pendidikan kategori tinggi, *p value* = 0,023 pada 95% CI = 1,10 – 3,77.

Pengetahuan yang cukup seorang ibu dapat menerapkan perilaku hidup sehat, mengetahui pencegahan dan dapat menangani setiap risiko yang dapat menimbulkan diare begitu pula sebaliknya. Dari temuan di lapangan diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA. Melihat keadaan tersebut maka tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu balita dalam berperilaku dan berupaya secara aktif guna mencegah terjadinya diare pada balitanya.

Analisa Hubungan antara Jenis Pekerjaan Ibu dengan Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES, *p value* sebesar 0,451. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu balita yang bekerja menyebabkan adanya aktivitas di luar rumah, sehingga kegiatan untuk mengasuh dan merawat balita menjadi terbatas. Dari 31 orang ibu yang bekerja 24 orang (77,4%) diantaranya bekerja sebagai pedagang/wiraswasta dan petani/ buruh yang tempat kerjanya masih dalam wilayah kelurahan, sedangkan sisanya bekerja sebagai karyawan/ PNS. Sehingga walaupun ibu-ibu banyak yang bekerja tetapi pekerjaan tersebut mayoritas masih dilingkungan rumah. Keadaan ini menjadikan ibu-ibu yang bekerja masih memiliki waktu untuk mengasuh balita mereka, karena jenis pekerjaan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama untuk meninggalkan balita dirumah.

Analisa Hubungan antara Umur Ibu dengan Kejadian Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES, dengan nilai *p value* = 0,091. Hal ini dapat dimengerti karena umur seorang ibu belum menjamin kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan terhadap balita dan kemampuan preventif terhadap diare. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan ibu dalam melakukan perawatan terhadap balita yang berdampak terhadap terjadinya diare. Sehingga interaksi faktor lingkungan, perilaku,

Tabel 3. Hubungan antara Umur Ibu dengan Diare Balita

Umur Ibu	Kasus		Kontrol		<i>p Value</i>
	Σ	%	Σ	%	
Risiko Tinggi	6	30	1	5	0,091
Risiko Rendah	14	70	19	95	
Total	20	100	20	100	

Tabel 4. Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI dengan Diare Balita

Pemberian ASI	Kasus		Kontrol		<i>p Value</i>	OR	CI
	Σ	%	Σ	%			
Tidak ASI Eksklusif	19	95	8	40	0,001	28,5	3,15-257,44
ASI Eksklusif	1	5	12	60			
Total	20	100	20	100			

pelayanan kesehatan, dan faktor personal yang lebih berperan besar terhadap kejadian diare (Notoatmodjo, 2007)

Faktor umur ibu merupakan bagian dari penentu perilaku ibu, namun faktor umur ibu bukan sebagai penentu utama baik atau buruknya perilaku ibu dalam bertindak mencegah kejadian diare balita. Semua balita kelompok kasus yang ibunya termasuk risiko ringgi yang berjumlah 6 orang semua pernah mengalami diare. Selain itu bila dilihat dari latar belakang pendidikan, diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan SMA dan sederajat dengan presentase sebesar 50% dari total keseluruhan responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup dan kategori baik jumlahnya sama besar yaitu 20 responden atau 50%. Sehingga terlihat bahwa perubahan perilaku ibu dalam melakukan perawatan balitanya lebih dikarenakan faktor pendidikan dan pengetahuan bukan karena faktor umur.

Analisa Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Diare pada Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Dengan OR sebesar 28,5 maka diketahui bahwa risiko balita terkena diare pada riwayat pemberian ASI tidak eksklusif 28,5 kali lebih besar dibandingkan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif, 95% CI: 3,15-257,44. Hasil ini selaras dengan penelitian Winda Wijayanti (2010), balita yang tidak diberikan ASI eksklusif terkena diare sebanyak 87,5% berdasarkan proporsi kejadian diare dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif. Secara statistik menunjukkan ada hubungan bermakna

antara pemberian ASI eksklusif pada balita dengan kejadian diare dengan nilai *p value* = 0,037 dengan OR < 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian ini, menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari ibu-ibu tidak memberikan asupan ASI eksklusif kepada bayinya. Alasan tersebut antara lain adalah karena di awal kelahiran ASI belum keluar, ibu-ibu merasa bayinya membutuhkan makanan tambahan sebelum waktunya, dan yang terpenting adalah masih adanya anggapan bahwa susu formula lebih baik daripada ASI. Persepsi warga bahwa susu formula lebih bagus daripada ASI tentunya salah kaprah. Di dalam ASI terdapat zat yang mampu meningkatkan ketahanan tubuh balita sehingga tidak rentan terhadap diare. Oleh karena itu pemberiannya harus secara eksklusif, karena dapat menurunkan angka morbiditas diare pada balita (Sudaryat, 2007; Depkes RI, 2011).

Analisa Hubungan antara Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan dengan Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara kebiasaan ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Dengan OR sebesar 16 maka diketahui bahwa risiko terkena diare pada balita yang memiliki ibu dengan kebiasaan tidak mencuci tangan 16 kali lebih besar dibandingkan yang memiliki ibu dengan kebiasaan mencuci tangan, 95% CI: 3,40-75,35. Hasil ini selaras dengan penelitian Kusumaningrum, (2011), ibu-ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik, lebih kecil risikonya untuk terkena diare dibandingkan dengan ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang baik, *p value* 0,024 dengan OR=3,043.

Tabel 5. Hubungan Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan dengan Diare Balita

Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan	Kasus		Kontrol		<i>p Value</i>	OR	CI
	Σ	%	Σ	%			
Tidak Mencuci Tangan	16	80	4	20	0,001	16	3,40-75,35
Mencuci Tangan	4	20	16	80			
Total	20	100	20	100			

Tabel 6. Hubungan antara Jenis SAB dengan Kejadian Diare pada Balita

Jenis SAB	Kasus		Kontrol		<i>p Value</i>
	Σ	%	Σ	%	
Tidak Terlindung	2	10	2	10	1
Terlindung	18	90	18	90	
Total	20	100	20	100	

Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada balita. Kemungkinan hal ini disebabkan karena balita sangat rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas balita dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh seorang ibu sebelum dan sesudah kontak dengan bayi, yang bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya diare pada balita. Hal ini selaras dengan panduan Depkes RI (2011) yang menyatakan bahwa mencuci tangan yang baik dan benar dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47%.

Analisa Hubungan antara Jenis SAB Keluarga dengan Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis SAB yang digunakan keluarga responden dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Hal ini dikarenakan warga sekitar TPS Banaran Kampus UNNES sebagian besar menggunakan SAB terlindung. Sumber air yang digunakan oleh mayoritas masyarakat RW IV Kelurahan Sekaran berasal dari sumur artesis yang berlokasi lebih dari 200 meter dari TPS Banaran dengan letak permukaan lebih tinggi daripada TPS. Sehingga bila dilihat dari jarak dan ketinggian tersebut maka lindi (cairan hasil pembusukkan sampah) TPS yang tidak mampu untuk mencapai SAB warga. Hal ini diperkuat dari keadaan tanah di Kelurahan Sekaran yang merupakan jenis tanah latosol yang menjadikan resapan air sulit terjadi/ material tersaring (Pratiwi, 2011).

Selain alasan di atas, masalah penyaluran air yang hanya radius kurang lebih 1 Km dengan menggunakan pipa yang sama maka potensi pen-

cemaran saat penyaluran dapat ditiadakan. Jadi dari analisa dan observasi saat penelitian diketahui bahwa kualitas SAB dan penyaluran air di RW IV Banaran telah cukup baik. Sehingga bagi responden yang menggunakan air artesis dan masih terkena diare pada balitanya maka kemungkinan bukan karena SAB dan penyaluran air bersih yang dilakukan, melainkan karena faktor lain salah satunya adalah kebiasaan warga dalam mengatur pemakaian air di rumah tangga.

Analisa Hubungan antara Jarak SAB Keluarga Ke TPS Banaran dengan Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jarak SAB keluarga ke TPS Banaran dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES dengan nilai  $p\text{ value} = 1$ . Padahal bila dilihat dari jarak TPS ke pemukiman terdekat maka TPS Banaran tidak memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan jarak TPS ke rumah terdekat dari TPS adalah 50 meter (standar 500 meter). Namun karena mayoritas warga menggunakan SAB yang berasal dari sumur artesis yang jaraknya sekitar 1 Km (standar 100 meter) dari TPS Banaran berada serta di dukung dengan letak TPS Banaran yang lebih rendah dan juga jenis tanah di Sekaran yang termasuk tipe latosol maka dampak keberadaan TPS terhadap kualitas SAB warga hampir tidak ada. Kalaupun ada pengaruhnya maka sangatlah kecil dan tidak berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi warga di sekitar TPS Banaran (Pratiwi, 2011). Melihat hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa jarak SAB keluarga ke TPS Banaran tidak berpengaruh secara langsung terhadap kejadian diare balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran.

Analisa Hubungan antara Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Dengan nilai OR sebesar 17 maka diketahui bahwa risiko terkena diare pada balita yang memiliki jamban keluarga kategori tidak sehat 17 kali lebih besar dibandingkan yang memiliki jamban keluarga kategori sehat, 95% CI: 3,46-83,45. Hasil ini selaras dengan penelitian Setiawan, (2009), bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ngampel. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,982 (95% CI = 2,037 – 23,933).

Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa masih ada masyarakat yang belum memiliki jamban pribadi, sehingga apabila mereka BAB masih menumpang di jamban tetangga. Hasil observasi di lapangan masih ada ibu yang membuang tinja balita ke selokan dan pekarangan yang kosong. Hal ini karena tinja balita hanya sedikit sehingga tidak berbau. Perilaku ini sangat berisiko karena menurut Depkes RI (2005) tinja balita berbahaya karena tinja balita yang mengandung virus atau bakteri berpotensi menularkan ke orang-orang disekelilingnya. Namun pada kenyataannya masyarakat sasaran yang sudah memiliki jamban sehat hanya sebesar 55% dari total responden. Oleh karena itu dalam penelitian ini disarankan kepada masyarakat kelurahan Sekaran khususnya RW IV agar senantiasa menggunakan jamban sehat.

**Tabel 7.** Hubungan antara Jarak SAB ke TPS Banaran dengan Diare Balita

Jarak SAB Ke TPS	Kasus		Kontrol		$p\text{ Value}$
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Risiko Tinggi	2	10	1	5	1
Risiko Rendah	18	90	19	95	
Total	20	100	20	100	

**Tabel 8.** Hubungan antara Jenis Jamban Keluarga dengan Diare pada Balita

Jenis Jamban	Kasus		Kontrol		$p\text{ Value}$	OR	CI
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%			
Tidak Sehat	15	75	3	15	< 0,001	17	3,46-83,45
Sehat	5	25	17	85			
Total	20	100	20	100			

**Analisa Hubungan antara Jenis Lantai Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita**

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES, dengan nilai  $p\text{ value} = 0,34$ . Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi lapangan bahwa jarang (92,5%) balita dibiarkan bermain di lantai tanpa alas. Hal ini dapat dimengerti karena kebiasaan kemungkinan kontaminasi karena aktivitas di lantai telah terputus, sehingga risiko dapat ditiadakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa jenis lantai tidak berhubungan dengan kejadian diare balita. Namun, penggunaan lantai baik secara langsung ataupun tidak dapat turut mempengaruhi kesehatan penghuni rumahnya. Maka disarankan untuk menurunkan risiko diare khususnya pada balita maka hendaknya lantai dibuat dari bahan yang kedap air dan terjaga kebersihannya, sekurang-kurangnya dua kali per hari. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah balita dilarang bermain di tanah tanpa alas kaki.

Analisa Hubungan antara AKL dengan Kejadian Diare Balita

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara AKL dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Dengan nilai OR sebesar 9,33 maka diketahui bahwa risiko terkena diare pada balita yang AKL dirumahnya kategori tinggi 9,33 kali lebih besar dibandingkan yang kategori rendah, 95% CI: 2,18-39,96. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Azizah, (2005), yang

menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepadatan lantai dengan kejadian diare. Semakin tinggi tingkat kepadatan lantai maka semakin tinggi angka kejadian diare, AKL sendiri dapat dikelompokkan dalam kategori rendah hingga sangat tinggi ( $p\text{ value} < 0,005$ ). Hasil penelitian senada juga disampaikan oleh Wijayanti, (2009), bahwa proporsi angka kepadatan lantai yang lebih tinggi banyak menimbulkan balita sakit diare dibandingkan angka kepadatan lantai yang rendah. Berdasarkan observasi lapangan jenis lantai yang berada di rumah responden adalah jenis lantai rumah, lantai hijau, dan lantai buah. Semakin dekat ke lokasi TPS maka jumlah lantai yang hinggap di fly grill semakin banyak. Hal ini mengidentifikasi keterkaitan hubungan antara kepadatan lantai dengan keberadaan TPS.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran kampus UNNES, dapat diambil simpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI, kebiasaan ibu mencuci tangan, jenis jamban keluarga, dan kepadatan lantai dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. Selain itu diketahui juga bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan ibu umur ibu, jenis SAB keluarga, jarak SAB keluarga ke TPS Banaran, dan jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita yang tinggal di sekitar TPS Banaran Kampus UNNES.

**Tabel 9.** Hubungan antara Jenis Lantai Rumah dengan Diare pada Balita

Jenis Lantai	Kasus		Kontrol		$p\text{ Value}$
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Tidak Kedap Air	4	20	1	5	0,34
Kedap Air	16	80	19	95	
Total	20	100	20	100	

**Tabel 10.** Hubungan antara AKL dengan Kejadian Diare pada Balita

AKL	Kasus		Kontrol		$p\text{ Value}$	OR	CI
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%			
Tinggi	14	70	4	20	0,004	9,33	2,18-39,96
Rendah	6	30	16	80			
Total	20	100	20	100			

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R dan Heru R. 2005. *Studi Tentang Perbedaan Jarak Perumahan Ke TPA Sampah Open Dumping dengan Indikator Tingkat Kepadatan Lalat dan Kejadian Diare (studi Di Desa Kenep Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.,* (online), Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol:1. No. 2, 2005. (www.unair.ac.id/lppm), diakses tanggal 12 Juni 2011.
- Depkes RI. 2005. *Pengobatan Dan Pencegahan Diare*. Jakarta: Depkes RI.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Situasi Diare Di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes Kota Semarang. 2011. *Profil Kesehatan Kota Semarang*. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Dinkes Propinsi Jawa Tengah. 2010. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- H. Sanchez Arroyo. 2011. *House Fly, Musca domestica Linnaeus*, University of Florida (online) (www.entnemdept.ifas.ufl.edu). diakses tanggal 23 Juli 2011.
- Kusumaningrum, Arie dkk, 2011. *Pengaruh PHBS Tatanan Rumah Tangga Terhadap Diare Balita Di Kelurahan Gandus Palembang*. Jurnal: Prosiding ISSN: 978-602-199166-0-5 dalam Seminar Nasional Keperawatan 1 Universitas Riau.
- Kumala, dan Arif M. 2011. *Gangguan Gastrointestinal: Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Ameliana. 2011. *Hubungan Antara Kondisi Fisik Sumur Gali dengan Keberadaan Bakteri Coliform pada Air di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, Dwi Hadi. 2009. *Hubungan Antara Pemberian ASI, Perilaku Ibu, dan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampel Kabupaten Kendal Tahun 2009*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sinthamurniawaty. 2006. *Faktor-faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Balita (Studi Kasus Di Kabupaten Semarang)*. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Sudaryat, S. 2007. *Kapita Selekta*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Wijayanti, Putri Dianing. 2009. *Hubungan Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare pada Balita yang Bermukim Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Bantar Gebang*. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Wulandari, Anjar P. W. 2009. *Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.